

Formation of santri discipline in Darul Mukhlisin Serdang Bedagai Islamic boarding school

Rahmat Ramadhan Nasution*

Universitas Islam Sumatera Utara
Email: nasutionramadhan4@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the process of forming the discipline character of students at Darul Mukhlisin Islamic Boarding School. The main focus of this study is how the Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) curriculum is adopted and implemented as part of the pesantren's responsibility in shaping santri discipline through daily activities. The method used is a field study with a qualitative approach. Primary data were obtained through in-depth interviews with mu'allim/mu'allimah, administration, and santri/students of Darul Mukhlisin Islamic Boarding School, while secondary data were collected from books, journal articles, theses, and other relevant scientific literature. Triangulation techniques are used in the data analysis process to ensure the validity of the findings. The results showed that the formation of santri disciplinary character is implemented through worship habits, da'wah activities, as well as continuous advice and supervision. The KMI curriculum provides a systematic framework for pesantren in instilling disciplinary values through consistent rules, activity schedules, and habituation. However, challenges still arise, especially when santri are outside the pesantren during the vacation period, which often relaxes the discipline that has been formed. Therefore, the sustainability of coaching and supervision is key in maintaining the disciplinary character of santri on an ongoing basis.

Keywords: *Formation; Discipline; Islamic Boarding School Students*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses pembentukan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin. Fokus utama kajian ini adalah bagaimana kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) diadopsi dan diimplementasikan sebagai bagian dari tanggung jawab pesantren dalam membentuk kedisiplinan santri melalui aktivitas keseharian. Metode yang digunakan adalah studi lapangan dengan pendekatan kualitatif. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan mu'allim/mu'allimah, tata usaha, dan santri/santriwati Pondok Pesantren Darul Mukhlisin, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari buku, artikel jurnal, tesis, serta literatur ilmiah lainnya yang relevan. Teknik triangulasi digunakan dalam proses analisis data untuk memastikan validitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin santri diterapkan melalui

kebiasaan ibadah, kegiatan dakwah, serta nasihat dan pengawasan yang berkelanjutan. Kurikulum KMI memberikan kerangka sistematis bagi pesantren dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan melalui aturan, jadwal kegiatan, dan pembiasaan yang konsisten. Namun demikian, tantangan tetap muncul, terutama ketika santri berada di luar pesantren pada masa liburan, yang sering kali mengendurkan disiplin yang telah terbentuk. Oleh karena itu, keberlanjutan pembinaan dan pengawasan menjadi kunci dalam menjaga karakter disiplin santri secara berkesinambungan.

Kata Kunci: *Pembentukan; Disiplin; Pesantren; Santri*

Introduction

Islamic boarding schools have a central role in shaping the religious character of students. As an Islamic educational institution that combines aspects of science, spirituality, and moral formation, pesantren is seen as an effective space to internalize Islamic values in depth. In the pesantren environment, values such as discipline, responsibility, manners towards others, and obedience in worship, are instilled through various structured activities and consistent habits in the daily lives of students (Nasir & Rijal, 2021). Therefore, pesantren are an important instrument in producing a generation that is not only intellectually intelligent, but also spiritually and morally superior (Anaya et al., 2023).

Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin tidak selalu berjalan mulus. Di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin misalnya, masih dijumpai santri yang menunjukkan lemahnya karakter religius, terutama setelah menjalani masa liburan di luar pesantren. Ketika kembali ke rumah saat libur semester, sebagian santri cenderung memaknai masa libur sebagai ruang bebas dari aturan dan kewajiban keagamaan yang telah dibiasakan di pesantren. Akibatnya, mereka kerap meninggalkan kebiasaan baik seperti salat lima waktu, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti majelis ilmu. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pengelola pesantren dalam menjaga keberlanjutan pembentukan karakter santri di luar lingkungan pesantren.

Fenomena ini diperparah oleh fakta bahwa kebiasaan buruk yang terbentuk selama masa liburan seringkali terbawa kembali ke pesantren. Ketika masa sekolah dimulai kembali, guru-guru dan pengasuh pesantren harus bekerja lebih keras untuk menanamkan kembali nilai-nilai religius yang sempat hilang. Beberapa santri bahkan menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti mengabaikan kewajiban salat, berbicara kasar, serta bergaul secara tidak santun baik kepada teman sebaya maupun kepada orang yang lebih tua. Gejala ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter disiplin memerlukan pendekatan yang berkelanjutan dan adaptif terhadap dinamika sosial dan budaya yang dihadapi oleh para santri.

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, pihak pesantren berinisiatif mengadakan program penguatan karakter disiplin sebelum masa liburan dimulai. Salah satu bentuknya adalah dengan menyelenggarakan kegiatan bertema etika dan adab Islami, yang dirancang untuk membekali santri dengan pemahaman mendalam mengenai pentingnya menjaga akhlak dalam segala kondisi, baik di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren. Melalui kegiatan ini, santri diingatkan bahwa Allah SWT adalah Maha Melihat dan Maha Mendengar, sehingga setiap ucapan dan perilaku harus senantiasa mencerminkan nilai-nilai kebaikan. Harapannya, para santri dapat tetap menjaga integritas moral dan spiritual mereka meskipun berada di luar pengawasan langsung pesantren.

Dengan demikian, pembentukan karakter disiplin di pesantren tidak cukup hanya dilakukan melalui pembiasaan harian semata, tetapi juga perlu diikuti oleh upaya sistematis untuk menanamkan kesadaran batiniah santri agar mampu bersikap konsisten dalam menjalankan nilai-nilai Islam. Kajian ini penting untuk dilakukan guna memahami dinamika pembentukan karakter disiplin santri di tengah tantangan sosial dan teknologi, serta untuk merumuskan strategi yang relevan dalam mempertahankan keberhasilan pendidikan karakter di lembaga pesantren. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pendekatan yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam membina karakter disiplin peserta didik secara menyeluruh.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pembentukan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin. Fokus utama penelitian ini adalah mengungkap dinamika yang terjadi dalam proses internalisasi nilai-nilai religius, khususnya dalam konteks sebelum dan sesudah masa liburan santri.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan tiga kategori informan utama, yaitu: (1) para Muallim dan Muallimah yang berperan sebagai pendidik dan pembina di pesantren, (2) pihak pengurus pesantren atau *tata usaha* Pondok Pesantren Darul Mukhlisin yang memahami kebijakan dan regulasi internal pesantren, serta (3) santri dan santriwati yang menjadi subjek utama dalam pembentukan karakter religius. Pemilihan informan dilakukan secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam aktivitas keagamaan dan kedisiplinan santri.

Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui penelusuran terhadap berbagai sumber literatur yang relevan, seperti artikel jurnal ilmiah, buku-buku akademik, tesis, dan dokumen-dokumen lain yang mendukung pemahaman teoritis dan kontekstual terhadap persoalan yang dikaji.

Proses analisis data dilakukan secara sistematis melalui tahap-tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data, peneliti menerapkan teknik *triangulasi data*, yaitu dengan membandingkan dan mengkaji informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data. Triangulasi ini bertujuan untuk memastikan konsistensi dan kedalaman makna dari temuan yang diperoleh di lapangan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran utuh dan mendalam mengenai praktik pembentukan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin, baik dari sisi kebijakan kelembagaan maupun respons individu santri.

Results and Discussion

Sumber Pembentukan Disiplin

Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang disampaikan dalam berbagai aktivitas pendidikan di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin para santri. Pendidikan agama yang dijalankan secara sistematis dan menyeluruh tidak hanya berdampak pada aspek spiritual individu, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku sosial keagamaan yang kuat, baik selama proses pembelajaran maupun setelah santri menjadi alumni.

Pada awal perintisannya, Pondok Pesantren Darul Mukhlisin membawa misi utama dalam bidang pendidikan Islam. Namun, seiring perkembangannya, pesantren ini memperluas perannya tidak hanya dalam konteks pendidikan formal, tetapi juga berkontribusi dalam aspek sosial masyarakat. Pesantren tidak hanya mendorong mobilitas vertikal (peningkatan status melalui pendidikan), tetapi juga memperkuat mobilitas horizontal melalui kegiatan sosial yang membina solidaritas dan kepedulian antarindividu dalam masyarakat.

Dalam praktiknya, pondok pesantren ini berfungsi sebagai benteng nilai keislaman di tengah-tengah masyarakat. Santri yang telah memperoleh pendidikan di pesantren diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai religius di lingkungan masing-masing. Hal ini menjadi bagian dari strategi dakwah kultural, di mana santri secara aktif berinteraksi dan menjadi agen transformasi nilai di tengah masyarakat yang heterogen secara keagamaan dan budaya (Abdi, 2021).

Pondok pesantren juga menyelenggarakan berbagai kegiatan berbasis masyarakat seperti pengajian umum, kegiatan sosial, dan pelayanan keagamaan lainnya. Melalui aktivitas tersebut, pesantren menegaskan peran strategisnya sebagai lembaga dakwah dan lembaga sosial keagamaan yang aktif menyentuh langsung kehidupan masyarakat.

Dalam konteks ini, Pondok Pesantren Darul Mukhlisin tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, melainkan juga sebagai institusi pembinaan nilai dan karakter. Salah satu pendekatan utama yang digunakan adalah melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, serta

pemberian pemahaman keagamaan yang bersumber pada dalil dan ilmu. Pimpinan pesantren, Wasis Atmoswito, menjelaskan bahwa pembentukan karakter disiplin pesantren dilakukan melalui proses internalisasi nilai adab, keteladanan, dan penanaman akhlakul karimah.

Temuan lapangan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara menunjukkan bahwa aktivitas pendidikan di pesantren secara konsisten mendorong tumbuhnya karakter disiplin kalangan santri. Peneliti menemukan bahwa para santri menunjukkan sikap religius yang baik dalam keseharian, baik melalui praktik ibadah, penggunaan bahasa santun, maupun dalam interaksi sosial mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi pesantren dalam membentuk karakter disiplin santri telah berjalan secara efektif.

Penerapan Disiplin

Penerapan pendidikan karakter disiplin Pondok Pesantren Darul Mukhlisin merupakan bagian integral dari sistem pembinaan santri. Strategi utama yang digunakan adalah penerapan kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI), yang diadaptasi dari sistem pendidikan Pondok Modern Gontor. Kurikulum ini menekankan keseimbangan antara aspek pengajaran (*instruction*) dan pendidikan (*education*), yang keduanya diposisikan sebagai fondasi dalam meningkatkan kualitas akademik dan spiritual santri (Hermanto et al., 2024).

Menurut Wasis Atmoswito, Ketua Yayasan Pondok Pesantren Darul Mukhlisin, penerapan kurikulum KMI disertai dengan komitmen untuk mempertahankan tradisi kepesantrenan. Prinsip yang digunakan adalah menjaga nilai-nilai tradisional yang relevan, sembari terbuka terhadap perubahan zaman yang bersifat positif. Dengan demikian, proses pendidikan di pesantren ini tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter disiplin yang holistik.

Di samping penerapan kurikulum, pesantren juga menjalankan beberapa program pendukung pembentukan karakter disiplin santri, antara lain: (1) pembentukan majelis pengasuh yang bertugas membina spiritualitas dan perilaku santri, (2) penerapan peraturan yang ketat dan konsisten sebagai bentuk disiplin harian, dan (3) pengawasan terhadap setiap kegiatan santri guna memastikan integritas nilai-nilai keagamaan dalam aktivitas keseharian.

Temuan lapangan melalui wawancara dengan santri atas nama Muhammad Fahri—yang telah menempuh pendidikan selama tiga tahun di pesantren—menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius cukup berhasil, meskipun tidak seragam pada setiap individu. Fahri menekankan bahwa efektivitas pembentukan karakter sangat bergantung pada pemahaman serta kesadaran personal masing-masing santri. Ia menyatakan bahwa keteguhan dalam beribadah dan keikhlasan dalam menjalani proses pembelajaran menjadi faktor kunci dalam mempertahankan karakter religius. Ketika mengalami penurunan spiritual, ia cenderung mencari bimbingan dari guru atau teman sebaya untuk

menjaga kestabilan nilai-nilai keagamaannya (Nurul Romdoni & Malihah, 2020).

Tantangan Dalam Proses Disiplin

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas yang mendalam. Karakter religius tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan, pengawasan, dan penanaman nilai secara terus-menerus dalam kehidupan keseharian santri. Dalam konteks ini, kedisiplinan menjadi instrumen strategis dalam mendukung keberhasilan pembentukan karakter disiplintersebut (Sultan et al., 2025).

Di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin, penerapan disiplin ditempatkan sebagai bagian integral dari pembinaan santri. Disiplin tidak sekadar menjadi aturan formal, melainkan menjadi mekanisme edukatif yang bertujuan menata perilaku santri agar sejalan dengan nilai-nilai Islam yang luhur. Sebagaimana dijelaskan oleh Wasis Atmoswito selaku Ketua Yayasan Pondok Pesantren Darul Mukhlisin, peraturan yang diterapkan di pesantren dirancang untuk mengatur sekaligus membentuk karakter para santri. Peraturan tersebut disusun secara sistematis oleh pengurus pesantren dan diberlakukan dengan tujuan menjaga ritme kehidupan pesantren yang sarat dengan nilai-nilai keislaman.

Namun, dalam praktiknya, penerapan disiplin dalam proses pembentukan karakter disiplinsantri tidak terlepas dari berbagai tantangan, khususnya di era digital saat ini. Salah satu faktor eksternal yang paling dominan adalah kemudahan akses terhadap teknologi informasi, khususnya penggunaan gawai atau *handphone* oleh santri. Kemajuan teknologi informasi memberikan dua sisi mata uang: di satu sisi mempermudah proses belajar, namun di sisi lain membuka peluang besar masuknya pengaruh budaya luar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pesantren (Khoirunnisa, 2017).

Pimpinan pondok menyadari bahwa penggunaan *handphone* yang tidak terkontrol dapat berdampak negatif terhadap proses internalisasi nilai religius. Informasi yang bersifat instan, budaya populer yang liberal, serta konten yang tidak mendidik dapat dengan mudah diakses tanpa pengawasan. Oleh karena itu, pihak pesantren mengambil kebijakan membatasi penggunaan *handphone* oleh santri. Kebijakan ini dimaksudkan sebagai upaya preventif agar santri tidak mengalami degradasi spiritual dan tetap terjaga komitmennya dalam menjalankan kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Secara konseptual, pembentukan karakter disiplin melalui pendekatan disiplin yang konsisten dan terstruktur menjadi fondasi penting dalam menjaga integritas moral dan spiritual santri. Dengan pembatasan akses terhadap teknologi secara selektif, pesantren tidak sekadar menerapkan pendekatan represif, tetapi juga mendorong penguatan nilai-nilai internal santri melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, serta interaksi yang berlandaskan adab Islam (Anaya et al., 2023).

Implikasinya, kebijakan disiplin yang diterapkan bukan sekadar upaya pengendalian, melainkan bagian dari proses edukatif yang terintegrasi dalam keseluruhan sistem pendidikan pesantren. Hal ini membuktikan bahwa pesantren memiliki daya adaptasi dalam menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan orientasi utamanya, yakni membentuk manusia berkarakter disiplin yang mampu hidup dan memberi manfaat di tengah masyarakat (Fikriyyah et al., 2024).

Conclusions

Pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin dilakukan melalui pendekatan sistemik yang mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan agama dalam seluruh aspek kehidupan santri. Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah mengadopsi kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) sebagai kerangka dasar pendidikan. Kurikulum ini tidak hanya memuat materi keilmuan keislaman secara terstruktur, tetapi juga menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai akhlak dan keteladanan.

Implementasi kurikulum KMI dalam pembentukan karakter religius dilakukan melalui aktivitas keseharian santri yang bersifat ibadah, dakwah, dan pemberian nasihat. Aktivitas-aktivitas tersebut membentuk ekosistem pendidikan yang memungkinkan para santri belajar secara langsung melalui praktik, pengulangan, serta pengawasan dari para musyrif dan ustadz. Pembiasaan dalam sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, mengikuti majelis taklim, dan menjaga etika pergaulan merupakan bentuk konkret pembentukan karakter religius yang berlangsung secara terus-menerus.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan tantangan serius, terutama saat santri menjalani masa liburan di luar pesantren. Ketika pengawasan intensif dari lingkungan pesantren berkurang, sebagian santri mengalami degradasi dalam sikap dan praktik keagamaannya. Hal ini menjadi indikator bahwa pembentukan karakter religius membutuhkan kesinambungan, termasuk kolaborasi antara pesantren, keluarga, dan masyarakat.

References

- Abdi, M. I. (2021). Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Berbasis Boarding School di Indonesia. *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 257–276. <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v3i2.4473>
- Anaya, L. S., Faridi, F., & Maknin, N. A. K. (2023). Pendidikan Karakter Disiplin Santri Berbasis Tahfidzul Qur'an di SMP 'Aisyiyah Boarding School Malang. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2019–2028. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1611>
- Fikriyyah, Z., Farid, M., & Rouf, A. (2024). Kecerdasan Spiritual dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Sebagai Prediktitor Terhadap Kesejahteraan Psikologis Siswa. In *Jurnal Pendidikan Indonesia* (Vol. 5,

- Issue 2, pp. 57–66). Publikasi Indonesia.
<https://doi.org/10.59141/japendi.v5i2.2707>
- Hermanto, F., Syamsu, S., & Suarni, S. (2024). Pengembangan Karakter Peserta Didik Melalui Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah (KMI) Di Gontor 6 Konawe Selatan. *RELIGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 100–108. <https://doi.org/10.51454/religi.v1i2.609>
- Khoirunnisa, A. (2017). “Perkawinan Semarga dalam Hukum Adat Mandailing (Studi di Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan).” ., Universitas Sumatera Utara. Universitas Sumatera Utara.
- Nasir, M., & Rijal, M. K. (2021). Keeping the middle path: mainstreaming religious moderation through Islamic higher education institutions in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 213–241. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.213-241>
- Nurul Romdoni, L., & Malihah, E. (2020). Membangun pendidikan karakter santri melalui panca jiwa pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 13–22. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4808](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808)
- Sultan, S., Ismail, I., & Agil, M. (2025). Efektivitas Tata Tertib Pesantren dan Sanksi dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Biroro. *Jurnal Al-Ilmi Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 6(1), 24–35. <https://doi.org/10.47435/al-ilmi.v6i1.3373>